

**KILIR LIDAH DALAM PRODUKSI UJARAN PADA AKUN YOUTUBE**  
**ARIEF MUHAMMAD**

**Firly Nurfaridah, Kholid Abdullah Harras & Jatmika Nurhadi**  
*Universitas Pendidikan Indonesia*  
*firly.nurfaridah1002@upi.edu*

---

Dikirim: 16 November 2021 Direvisi: 10 Desember 2021 Diterima: 13 Desember 2021 Diterbitkan: 28 Februari 2022

---

**ABSTRAK**

*Artikel ini akan membicarakan kilir lidah dalam produksi ujaran pada akun Youtube Arief Muhammad. Kilir lidah merupakan fenomena kekeliruan wicara yang lumrah terjadi. Pada penelitian analisisnya fokus pada salah satu video Youtube Arief Muhammad yang berjudul "Tukar Nasib sama Omen". Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Temuan penelitian menunjukkan terdapat tiga jenis kilir lidah yang muncul dalam video "Tukar Nasib sama Omen". Tiga jenis kilir lidah itu meliputi (1) kekeliruan seleksi semantik, (2) kekeliruan assembling proposisi, dan (3) kekeliruan antisipasi.*

**Kta kunci:** kekeliruan wicara, kilir lidah, produksi ujaran

**ABSTRACT**

*This article will discuss the slip of the tongue in speech production on Arief Muhammad's Youtube account. Tongue slip is a common phenomenon of speech errors. In the research, the analysis focuses on one of Arief Muhammad's YouTube videos, entitled "Exchange Fate with Omen". The research was conducted using descriptive qualitative methods with listening and note-taking techniques. The findings of the study show that there are three types of tongue twisters that appear in the video "Exchange Fate with Omen". The three types of tongue twisters include (1) semantic selection errors, (2) propositional assembling errors, and (3) anticipation errors.*

**Keywords:** speech errors, slip of the tongues, speech production

**PENDAHULUAN**

Interaksi manusia dapat terjalin melalui komunikasi. Peran komunikasi dalam menghubungkan antara satu sama lain tentunya sangat besar. Interaksi dan komunikasi yang umum digunakan adalah melalui interaksi secara langsung, salah satunya yaitu dengan berbicara. Menurut Tarigan (2018: 14), berbicara adalah sebuah kompetensi untuk melafalkan bunyi artikulasi atau kata-kata sebagai upaya untuk menyampaikan dan mengekspresikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Prinsip berbicara ini memanfaatkan organ dan otot yang ada pada manusia, sehingga turut memanfaatkan beberapa faktor, seperti faktor fisik, neurologis, psikologis, semantik, dan linguistik.

Pada aktivitas berbicara, tahap produksi bahasa dan produksi ujaran harus dilakukan terlebih dahulu. Tahap produksi bahasa ini dimulai dari encode yang dilakukan oleh penutur, seleksi leksikal, representasi morfosintaksis, representasi fonologis, dan sistem artikulasi. Pada tahapan sistem artikulasi tersebut, maka sebuah kata atau frasa itu sudah siap dituturkan oleh alat

ucap. Dalam proses produksi bahasa dan produksi ujaran ini, ilmu psikolinguistik sangat dibutuhkan sebagai penghubung antara upaya memproduksi bahasa dan bahasa itu sendiri. Chaer (2003: 6) mengungkapkan bahwa psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang menjelaskan mengenai hakikat struktur bahasa, bagaimana strukturnya diperoleh, penggunaannya ketika bertutur, dan memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan. Sementara itu, Natsir (2017: 28) berpendapat bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari perilaku bahasa, baik itu perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak, seperti resepsi, pemerolehan bahasa, persepsi, produksi bahasa serta proses yang terjadi dalam produksinya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang menerangkan mengenai hakikat struktur bahasa, proses pemerolehan bahasa, proses pemroduksian bahasa dan pemahaman dalam berbahasa.

Dalam proses produksi bahasa dan produksi ujaran terdapat beberapa kesalahan yang dapat terjadi, di antaranya ialah kilir lidah (*slip of tongue*) dan senyapan. Hal ini dapat terjadi karena dalam produksi ujaran dapat terjadi ketidaksesuaian konsep yang ingin dicapai, maka timbulah adanya kekeliruan dalam berbahasa, yaitu seperti kilir lidah (*slip of tongue*) dan senyapan (Pratama, W.Y., 2019). Senyapan adalah situasi ketika adanya ketidاكلancaran saat mengeluarkan bunyi ujaran, seperti pemutusan bunyi segmental ketika diujarkan oleh penutur. Faktor-faktor yang mempengaruhi senyapan di antaranya lupa dan ragu terhadap kata yang dibutuhkan, serta awas dalam pemilihan kata. Mayasari (2015) juga menyampaikan bahwa senyapan bisa terjadi ketika penutur mearik jeda untuk bernapas dan atau mengalami keraguan saat akan berbicara. Sementara itu, kilir lidah (*slip of tongue*) adalah perencanaan produksi ujaran yang mengalami kekeliruan, sehingga proses produksi dalam menuturkan kata, frasa, atau kalimat menjadi tidak selaras dengan yang direncanakan (Jaeger, 2005). Sedangkan Dardjowidjojo (2015) berpendapat bahwa kilir lidah adalah sebuah fenomena dalam produksi ujaran ketika lidah pembicara ‘terkilir’ sehingga kata-kata yang dimaksudkan untuk diutarakan berlainan dengan kata-kata yang diproduksi.

Dardjowidjojo (2015) juga mengungkapkan bahwa kilir lidah dapat terjadi akibat seleksi semantik yang keliru, campur kata, malpropriisme, dan kilir lidah karena *assemblingnya*. Secara garis besar, kekeliruan wicara juga dapat terjadi pada unit kilir lidah, yaitu fungsi distingtif, segmen fonetik, suku kata, kata, dan kalimat.

Ditinjau dari penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian mengenai kilir lidah yang pernah dilakukan, di antaranya adalah penelitian oleh Ira Mayasari (2017) dengan judul “*Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik)*”. Dalam penelitiannya dideskripsikan bentuk-bentuk senyapan dan kilir lidah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kilir lidah dan senyapan. Selanjutnya, penelitian oleh Ali Mashur dan Fina Zaidatul Istiqomah (2021) dengan judul “*Senyapan dan Kilir Lidah dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 sebagai Kajian Psikolinguistik*”. Penelitian ini menganalisis mengenai penyebab terjadinya serta proses terjadinya kilir lidah dan senyapan dari beberapa narasumber yang hadir pada acara Mata Najwa 2020. Pada penelitian yang dilakukan oleh Monita Mulyani, Indah Ika Ratnawati, dan Maryatin (2020) yang berjudul “*Kilir Lidah Produksi Ujaran Isyana Sarasvati Pada Video Kompilasi Youtube Tinjauan Psikolinguistik*”, terdapat analisis mengenai kekeliruan produksi ujaran yang dilakukan oleh Isyana Sarasvati pada sebuah video kompilasi di *Youtube*. Hasil dari penelitian ini diperoleh 23 kekeliruan produksi ujaran kilir lidah yang terdiri dari 5 kekeliruan campur kata, 2 kekeliruan perseverasi, 5 kekeliruan fitur distingtif, 2 kekeliruan suku kata, 7 kekeliruan antisipasi, dan 2 kekeliruan semantik.

Dalam artikel ini akan dibahas kilir lidah dalam produksi ujaran pada akun *Youtube* Arief Muhammad. Dalam artikel juga akan dibahas mengenai tuturan-tuturan berupa kilir lidah yang terdapat pada salah satu *vlog* di akun *Youtube* Arief Muhammad.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengkaji fenomena kilir lidah serta gejala-gejala yang mempengaruhinya. Menurut Moleong (2011: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya melalui kata-kata. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Menurut Sunarni (2008), metode simak merupakan metode yang digunakan untuk menyimak penggunaan suatu bahasa. Metode simak dilakukan dengan menyimak salah satu video yang terdapat pada akun *Youtube* Arief Muhammad tersebut. Sementara itu, data didapatkan dengan memanfaatkan teknik catat sehingga data yang terkumpul akan dicatat dan kemudian dianalisis.

Sumber data yang digunakan berupa tuturan-tuturan produksi ujaran yang terdapat pada salah satu video di akun *Youtube* milik Arief Muhammad yang berjudul “Tukar Nasib sama Omen”. Video tersebut diunggah pada tanggal 11 Desember 2019. Data pada penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang mengandung kilir lidah pada produksi ujaran yang terdapat di video tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kilir lidah (*slip of tongue*) merupakan sebuah fenomena produksi ujaran yang menimbulkan kekeliruan karena gagal memproduksi kata yang sebenarnya dikehendaki. Terjadinya kekeliruan bicara ini merupakan hal yang sering terjadi dalam interaksi manusia di kehidupan sehari-hari. Dardjowidjojo (2005) mengatakan bahwa terdapat dua macam kilir lidah, diantaranya adalah kilir lidah yang disebabkan oleh seleksi yang keliru dan kilir lidah yang disebabkan oleh *assembling* nya. Kekeliruan seleksi ini dapat terjadi ketika tuturan sudah berada diujung lidah namun tuturan yang keluar bukanlah tuturan yang dikehendaki sejak awal. Kekeliruan seleksi semantik ini juga bisa disebut sebagai “*freudian slips*”. Dalam hal ini, kekeliruan seleksi semantik umumnya berwujud kata yang utuh dan berasal dari medan semantik yang sama. Hal ini dapat terjadi karena manusia menyimpan kata berdasarkan sifat-sifat kodrati yang dimiliki pada kata-katanya. Sementara itu, kekeliruan *assembling* dapat terjadi ketika proses pemilihan kata sudah dilakukan tetapi *assembling* yang akan dikeluarkan keliru.

Menurut Dardjowidjojo (2005), kekeliruan *assembling* dapat menyebabkan seseorang memindahkan sebuah bunyi atau kata antar posisi yang ada. Kekeliruan *assembling* terbagi menjadi tiga jenis, diantaranya adalah *assembling* transposisi (*segment exchange error*), antisipasi (*anticipation error*), dan perseverasi (*perseveration error*). Pada *assembling* transposisi, pemindahan sebuah kata dapat dilakukan oleh penutur dari satu posisi ke posisi lainnya. Contoh dari *assembling* transposisi ini terdapat pada kata fropokasi {provokasi}. Pada kata tersebut, posisi huruf ‘p’ digantikan menjadi huruf ‘f’, dan yang seharusnya menggunakan huruf ‘v’ digantikan menjadi huruf ‘p’. Dalam kasus transposisi ini representasi fonologis nya turut berubah yaitu dari bilabial pada huruf ‘p’ menjadi labiodental pada huruf ‘f’.

Kekeliruan antisipasi (*anticipation error*) merupakan kekeliruan yang disebabkan saat penutur mengantisipasi terhadap kemunculan suatu bunyi dan bunyi tersebut dilafalkan sebagai pengganti dari bunyi yang sebenarnya. Salah satu contoh dari kekeliruan antisipasi adalah pagi

tadi {tagi padi}. Berbanding terbalik dengan kekeliruan antisipasi, kekeliruan perseverasi (*perseveration error*) dapat terjadi pada kata yang berada di belakang, misalnya pada kalimat ‘Kepala sekolah mau minum air kepala {kelapa}’. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang terlalu mengantisipasi pada ujaran yang akan dituturkan sehingga menimbulkan kekeliruan ketika benar-benar diungkapkan.

Pada video di akun *Youtube* Arief Muhammad yang berjudul “Tukar Nasib sama Omen” dengan durasi 37 menit 32 detik tersebut, terdapat potret Arief Muhammad dan Omen (supirnya) bertukar nasib sehingga Arief Muhammad harus mengendarai mobil kemanapun yang Omen kehendaki dan Omen pun berperan menjadi bos selama satu hari. Hal ini menyebabkan Omen dapat memberikan perintah apapun, seperti menyuruh mencuci mobil kepada Arief. Pada video tersebut terdapat tiga kekeliruan wicara berupa kilir lidah, berikut pemaparannya.

(1) Arief : “Keknya gue kalo misalnya duduk di belakang gak ngomentarin nyetir deh, Bos?”

Omen : “Ah biasanya juga **ngompentarin**. ‘Ni lagi kenapa deh, Men kok gue agak puyeng yéh’. Suka gitu sih.”

Pada pernyataan (1) dapat diketahui bahwa Arief dan Omen tengah mengobrol di menit ke 2.05 sampai menit ke 2.13. Dari obrolan tersebut tampak Arief yang tengah mengeluh akibat Omen yang terlalu banyak mengomentari cara dia nyetir. Lalu Omen pun membalas keluhan tersebut, namun pada saat dia mengatakan kata **ngompentarin** {ngomentarin} terdapat kesalahan produksi ujaran berupa kilir lidah yang menimbulkan kekeliruan antisipasi. Pada ujaran tersebut Omen selaku penutur menambahkan satu bunyi ujar sehingga tuturan yang keluar adalah “ngompentarin”. Hal ini dapat terjadi karena huruf ‘m’ dan ‘p’ terletak pada ciri distingtif yang sama yaitu bilabial, sehingga penutur terlalu mengantisipasi terhadap huruf ‘m’ dan menyebabkan huruf ‘p’ turut dituturkan.

(2) Omen : “Oke, gue baru aja nyampe **dari kantor... eh, dari kok dari kantor. Dari rumah.**”

Pada pernyataan (2) dapat diketahui bahwa terjadi kekeliruan produksi ujaran berupa seleksi semantik yang keliru (*freudian slips*). Kekeliruan wicara yang terjadi di menit ke 4.01 sampai menit ke 4.05 ini, dapat terjadi ketika tuturan yang keluar bukanlah tuturan yang dikehendaki sejak awal. Diketahui bahwa Omen baru sampai di kantor setelah melalui perjalanan dari rumah. Omen selaku penutur bermaksud untuk mengungkapkan bahwa dirinya baru sampai sehabis melakukan perjalanan dari rumah, namun karena posisinya yang sekarang sudah sampai di kantor menyebabkan ia terfokus pada kata kantor dan muncullah kekeliruan seleksi semantik. Namun, penutur pun langsung memperbaiki kekeliruannya tersebut dan mengisinya dengan senyapan terisi.

(3) Arief : “Lo mau *multitasking*, mau buka banyak aplikasi. Lo mau ngedit video apa aja yang berat-berat kuat disini. Jadi lo gak ada alasan buat ga bisa ngedit.”

Omen : “**Multitaksing** ape?”

Arief : “*Multitasking!*”

Pada pernyataan (3) dapat dilihat bahwa Arief dan Omen tengah melakukan obrolan terkait fungsi laptop yang sedang Omen operasikan. Dalam cuplikan video di menit ke 31.02 sampai menit ke 31.11 tersebut terdapat satu kekeliruan wicara yang diungkapkan oleh Omen. Ia

menuturkan kata *multitasking* {*multitasking*} yang menyebabkan adanya kekeliruan *assembling* transposisi. Hal ini dapat terjadi karena penutur memindahkan huruf dan sebuah kata dari suatu posisi ke posisi lainnya. Pada kata “multitasking” dapat diketahui bahwa posisi huruf ‘k’ dan ‘s’ keliru ditempatkan sehingga tidak muncul tuturan yang padu. Selain itu, diketahui juga bahwa pada ciri distingtifnya huruf ‘k’ termasuk ke dalam dorsovelar, sementara huruf ‘s’ termasuk ke dalam laminoalveolar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa fenomena kilir lidah pada video “Tukar Nasib sama Omen” di akun *Youtube* Arief Muhammad mengandung tiga kekeliruan wicara, yaitu kekeliruan seleksi semantik, kekeliruanantisipasi, dan kekeliruan *assembling* transposisi. Dari tiga kekeliruan wicara tersebut, penutur sering melakukan kekeliruan berupa pemindahan bunyi ujaran dari satu posisi ke posisi lainnya. Terjadinya kilir lidah pada video tersebut disebabkan oleh adanya keraguan dan spontanitas penutur dalam mengungkapkan tuturan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. “Psikolinguistik Kajian Teoritik”. Jakarta: PT Rineka Cipta (2003).
- Dardjowidjojo, Soenjono. “Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia”. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (2005).
- Mayasari, Ira. “Senyapan dan Kilir Lidah dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik).” *Deiksis* 7.02 (2015): 123-132.
- Mulyani, Monita, Indah Ika Ratnawati and Maryatin. “Kilir Lidah Produksi Ujaran Isyana Sarasvati Pada Video Kompilasi Youtube Tinjauan Psikolinguistik.” *Jurnal Basataka (JBT)* 3.2 (2020): 118-126.
- Natsir, Nurasia. “Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa.” *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 10.1 (2017).
- Pratama, Wildan Yogie. “Penggunaan Struktur Berbahasa Terhadap Produksi Ujaran Penderita Kilir Lidah.” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* 3.2 (2019): 1072-1079.
- Sunarni, N. “Drama Sebuah Alternatif Objek Penelitian Bahasa.” *Jurnal Sastra Jepang* 8.1 (2008): 61-69.
- Tarigan, Henry Guntur. “Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.” Bandung: Angkasa (2008).